

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

SD Negeri Margomulyo 1 Seyegan Sleman merupakan sekolah dasar yang melayani pengajaran jenjang dasar dan berlokasi di kabupaten Sleman, sekolah tersebut mempunyai luas 4100m², memiliki akreditasi A dengan nomer sertifikat 00493/34/SD/2023. SD Margomulyo 1 mempunyai 6 kelas, 1 perpustakaan dan 2 sanitasi siswa, adapun pelajaran yang diberikan meliputi semua mata pelajaran wajib sesuai kurikulum merdeka dan 2013.

SD Margomulyo mempunyai staf pengajar yang kompeten pada bidang pelajarannya sehingga berkualitas dan menjadi sekolah favorit di kecamatan Seyegan. Pengajar di sekolah tersebut berjumlah 12 orang beserta kepala sekolah, sekolah tersebut juga mempunyai ekstrakurikuler berupa komputer dan bahasa Inggris. Sekolah juga menyediakan fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, lapangan olahraga, mushola, kantin dan lainnya. SD Margomulyo 1 mempunyai 6 kelas, 1 perpustakaan dan 2 sanitasi siswa.

SD Margomulyo 1 bekerja sama dengan pihak layanan kesehatan (puskesmas) bila ada siswa yang mempunyai keluhan terkait gigi dan mulut misal sakit gigi, karies gigi, dapat langsung diperiksa di puskesmas dan setiap 6 bulan sekali rutin dilakukan cek kesehatan gigi program UKGS oleh tenaga kesehatan puskesmas seyegan.

B. Analisa Data

1. Analisa Univariat

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Margomulyo 1 Seyegan berjumlah 35 responden anak kelas 4 dan 5 yang berusia 10-12 tahun. Data primer didapatkan dari kuesioner yang diberikan kepada responden.

a. Karakteristik Responden

Karakteristik Usia, Kelas, Dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden usia 10-12 tahun di SD Negeri Margomulyo 1 disajikan pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Usia 10-12 Tahun Di SD N Margomulyo 1

Karakteristik	Frekuensi(f)	Presentase(%)
Usia		
10 Tahun	8	22,9%
11 Tahun	14	40%
12 Tahun	13	39,1%
Kelas		
4	18	51,4%
5	17	48,6%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	65,5%
Perempuan	12	34,3%
Total	35	100%

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden sebagian besar berusia 11 tahun yaitu sebanyak 14 responden (40%), mayoritas responden terbanyak berada di kelas 4 sebanyak 18 responden (51,4%), dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 23 responden (65,7%).

b. Kebiasaan menggosok gigi

Hasil penelitian kebiasaan menggosok gigi usia 10-12 tahun di SD Negeri Margomulyo 1 disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia 10-12 Tahun Di SD N Margomulyo 1

Karakteristik Responden	Kebiasaan		Menggosok Gigi		Total
	Baik		Kurang Baik		
	F	%	F	%	%
Umur					
10 Tahun	5	14,3	3	8,6	22,9
11 Tahun	6	17,1	8	22,9	40,0
12 Tahun	5	14,3	8	22,9	37,1
Jenis Kelamin					
Laki-Laki	8	22,9	15	42,9	65,7
Perempuan	8	22,9	4	11,4	34,3
Kelas					
Kelas 4	8	22,9	10	28,6	51,4
Kelas 5	8	22,9	9	25,7	48,6
Total	16	45,7	19	54,3	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan kebiasaan menggosok gigi responden usia 10-12 tahun sebagian besar memiliki kebiasaan menggosok gigi yang baik sebanyak 16 responden (45,7%) sedangkan kebiasaan menggosok gigi yang buruk yaitu sebanyak 19 responden (54,3%),

c. Kejadian Karies Gigi

Hasil Penelitian kejadian karies gigi responden 10-12 tahun di SD Negeri Margomulyo 1 di sajikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 10-12 Tahun di SD N Margomulyo

Karakteristik Responden	Kejadian		Karies Gigi		Total
	Ada		Tidak Ada		
	F	%	F	%	%
Umur					
10 Tahun	3	8,6	5	14,3	22,9
11 Tahun	8	22,9	6	17,1	40,0
12 Tahun	9	25,7	4	11,4	37,1
Jenis Kelamin					

Laki-Laki	16	45,7	7	20,0	65,7
Perempuan	4	11,4	8	22,9	34,3
Kelas					
Kelas 4	10	28,6	8	22,9	51,4
Kelas 5	10	28,6	7	20,0	48,6
Total	20	57,1	15	42,9	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil kejadian karies gigi responden usia 10-12 tahun sebagai besar mengalami karies gigi yaitu sebanyak 20 responden (57,1%) sedangkan yang tidak ada karies 15 responden (42,9%).

2. Analisa Bivariat

Dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan terjadinya karies gigi dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Gamma dengan

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Usia 10-12 Tahun Di SD N Margomulyo 1

Kebiasaan Menggosok Gigi	Karies Gigi				Total		<i>R</i>	<i>p-value</i>
	Ada		Tidak Ada					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	2	5,7%	14	40,0%	16	45,7%	0,984	0,000
Tidak Baik	18	51,4%	1	2,9%	19	54,3%		
Total	20	57,1%	15	42,9%	35	100,0%		

Sumber :Data Primer 2024

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki kebiasaan menggosok gigi Tidak baik mengalami karies gigi yaitu sebanyak 18 responden (51,4%). Responden yang memiliki perilaku baik dalam kebiasaan menggosok gigi mengalami karies sebanyak 2 responden

Hasil perhitungan tabulasi silang yang dilakukan dengan uji gamma didapatkan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$), sehingga H_a dapat diterima artinya ada hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan terjadinya karies gigi

pada anak usia 10-12 tahun di SD Negeri Margomulyo 1 Seyegan Sleman. Hasil nilai r 0,984 memiliki hubungan dengan kategori kuat, yang berarti responden mempunyai kebiasaan tidak baik dalam menggosok gigi maka terjadinya karies gigi akan semakin tinggi. Terdapat 2 anak yang kebiasaan menggosok giginya baik tetapi mengalami kejadian karies gigi menurut (Lina, 2022) faktor lain yang dapat menyebabkan karies gigi selain kebiasaan gigi Struktur gigi yang tidak normal, seperti gigi dengan celah atau permukaan yang tidak rata, bisa membuatnya lebih sulit untuk dibersihkan secara menyeluruh, sehingga meningkatkan risiko karies.

C. Pembahasan

1) Gambaran Kebiasaan Menggosok Gigi

Kebiasaan menggosok gigi merupakan suatu kegiatan atau rutinitas dalam hal membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut (Izza, 2023). Hasil penelitian yang didapatkan pada siswa SD N Margomulyo 1 dengan 35 responden diketahui presentase siswa mempunyai kebiasaan menggosok gigi dalam kategori baik yaitu sebanyak 16 siswa (45,7%), sedangkan yang menggosok gigi buruk yaitu sebanyak 19 siswa (54,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2023) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan menggosok gigi buruk sebanyak 49 siswa (50,6%) dan siswa yang mempunyai kebiasaan menggosok gigi baik sebesar 39 siswa (49,4%). Menurut (Kandani, 2017) mengungkapkan bahwa kebiasaan adalah tindakan konsisten yang dilakukan terus menerus hingga membentuk suatu pola di level pikiran bawah sadar ada kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. kebiasaan menggosok gigi yang baik dapat turut mencegah karies gigi.

Berdasarkan data karakteristik responden mayoritas responden yang memiliki kebiasaan menggosok gigi kurang baik laki-laki yaitu 15 responden (42,9%) sedangkan perempuan hanya 4 responden (11,4%). Data ini menunjukkan bahwa kebiasaan menggosok gigi yang kurang baik mayoritas pada responden laki-laki. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Moallemi, 2014) memaparkan bahwa status kebersihan mulut anak laki-laki lebih buruk dari pada anak perempuan. Keadaan ini disebabkan karena anak perempuan lebih baik dalam mempraktikkan perilaku menjaga

kebersihan mulut dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Sari, 2018) menjelaskan bahwa efektivitas kegiatan menggosok gigi dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hal ini disebabkan karena anak perempuan lebih mudah diarahkan dan lebih terampil dalam menyikat gigi, dibandingkan dengan anak laki-laki. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dipaparkan bahwa laki-laki memiliki perilaku dalam menjaga kebersihan mulut yang kurang. Hal ini dikarenakan oleh beberapa sebab. Salah satu penyebabnya adalah malas atau tidak ingin menjaga kebersihan mulut dan gigi dengan menggosok gigi.

Berdasarkan usia mayoritas responden paling banyak berperilaku kurang baik dalam menggosok gigi yaitu usia 11 tahun 8 responden (22,9%) dan 12 tahun 8 responden (22,9%), sedangkan yang berusia 10 tahun hanya 3 responden (8,6%) responden. Menurut penelitian (Sukarsih, 2019) pada usia 11 tahun, meskipun anak-anak sudah mengembangkan keterampilan motorik halus mereka, koordinasi tangan dan mata mereka mungkin belum sepenuhnya matang hal tersebut mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyikat gigi dengan teknik yang benar, dan pada usia tersebut anak mengalami fase pertumbuhan gigi yang signifikan, termasuk erupsi gigi permanen dan kehilangan gigi susu. Perubahan ini bisa membuat mereka kurang nyaman atau sulit dalam menyikat gigi secara efektif, terutama jika gigi permanen mereka belum sepenuhnya tersusun rapi.

Perilaku kebiasaan menggosok gigi ada 2 kategori yaitu kebiasaan baik dan buruk, kebanyakan orang termasuk dalam kategori buruk karena kecenderungan mereka untuk menggosok gigi. Hal ini dikarenakan sebagian orang tidak menyadari bahwa menggosok gigi sebenarnya sangat penting. Selain itu, sebagian besar dari mereka tidak memiliki rutinitas yang positif saat menggosok gigi. Rutinitas yang baik untuk menggosok gigi yaitu sehabis makan malam ataupun saat sebelum tidur. Menggosok gigi anak pada malam hari ialah sikap berkepanjangan yang

memperhatikan kerutinan menyikat gigi saat sebelum tidur (Bakar, 2017). Menggosok gigi yang efisien dilakukan saat sebelum tidur serta malam hari. Baiknya menyikat gigi tiga kali sehari setelah sarapan, setelah makan siang dan sebelum tidur. Waktu pembersihan 5-120 detik. Menyikat gigi selama 120 detik menghilangkan plak 26% lebih banyak daripada menyikat gigi selama 5 detik. Waktu menyikat termasuk durasi menyikat dan kinerja menyikat. Frekuensi menyikat gigi yang salah dapat menyebabkan kerusakan gigi (Santi & Khamimah, 2019).

Menggosok gigi yang baik yaitu dengan gerakan yang pendek dan lembut serta dengan tekanan yang ringan, pusatkan pada daerah yang terdapat plak, yaitu di tepi gusi (perbatasan gigi dan gusi) (Dewi, 2023). Seluruh permukaan dalam, luar, dan pengunyah harus disikat dengan teliti dan menggosok gigi dengan sekuat tenaga tidak dianjurkan karena dapat merusak email dan gusi dan akan menyebabkan perkembangan lubang karena vibrasi (Octavia et al., 2023). Mengosok gigi dengan cara yang benar dan teknik yang baik dapat mencegah berbagai masalah pada kesehatan gigi, seperti bau mulut dan gusi bengkak. Tujuannya adalah untuk membersihkan sisa-sisa makanan yang masih tertinggal dan menempel sehingga mencegah kerusakan gigi dan gusi (Sari, 2018).

2) Kejadian Karies Gigi

Karies gigi merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh demineralisasi oleh bakteri karies pada permukaan gigi melalui interaksi bakteri. Bakteri ini memiliki sifat asam dalam jangka waktu tertentu yang dapat menyebabkan degradasi email gigi yang ditandai dengan gigi kecoklatan dan berlubang (Haryani & Fadila, 2023). Hasil penelitian yang tersaji dalam tabel 4.3 diketahui siswa yang mengalami karies gigi sebanyak 20 siswa (57,1%), Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar anak mengalami karies gigi dimana gigi anak terlihat berlubang dan kecoklatan. Penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan Dewi (2016) berjumlah 79 responden, siswa yang mengalami karies gigi sebanyak 50 siswa (63,3%). Peningkatan presentasi kejadian karies gigi

pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor.

Karies gigi disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal yang saling berkaitan. Faktor internal yaitu host, substrat, bakteri dan waktu serta terdapat beberapa faktor eksternal yang bisa menyebabkan karies gigi yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, perilaku, pengetahuan dan genetic (Boustedt et al., 2020). Dalam faktor internal penyebab utama karies gigi adalah bakteri streptococcus mutan. Bakteri ini bersifat kariogenik karena mampu membuat asam dari karbohidrat yang difermentasikan untuk membantu bakteri menempel pada gigi dan satu sama lain. Bakteri ini menempel pada gigi bersama dengan plak. Plak sendiri terdiri dari bakteri (70%) dan bahan antar sel (30%). Plak tumbuh saat ada karbohidrat, sedangkan kerusakan gigi terjadi saat ada plak dan karbohidrat (Sholekhah, 2021).

Usia merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan gigi, terutama pada anak-anak lebih rentan terkena kerusakan gigi dibandingkan orang dewasa (Adiaksa, 2024). Berdasarkan data karakteristik responden mayoritas responden yang memiliki karies gigi di SD N Margomulyo 1 responden yang paling banyak berusia di usia 12 tahun yaitu sebanyak 9 anak (25,7%) lebih banyak dibandingkan anak yang berusia 11 dan 10 tahun. Menurut penelitian pada usia 12 tahun, banyak anak sudah memiliki sebagian besar gigi permanen mereka. Gigi permanen ini mungkin belum sepenuhnya tererupsi atau berada dalam posisi yang ideal. Gigi permanen seringkali memiliki lebih banyak celah dan retakan dibandingkan dengan gigi susu, yang dapat memerangkap bakteri dan makanan, sehingga meningkatkan risiko karies (Gunawan, 2019). Di Indonesia, masalah karies gigi pada anak usia 10-12 tahun adalah masalah kesehatan yang signifikan. Anak-anak dalam rentang usia ini sering mengalami karies gigi dengan prevalensi yang cukup tinggi. Pada usia ini anak-anak sering mengonsumsi makanan dan minuman manis yang dapat menyebabkan penumpukan plak dan peningkatan risiko karies gigi. Penelitian kesehatan gigi di Indonesia

menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi pada anak-anak, termasuk mereka yang berusia 10-12 tahun, sering kali melebihi 50%. Misalnya, survei kesehatan gigi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 70% anak-anak usia sekolah mengalami karies gigi. (Widyatmoko et al., 2022)

Jenis kelamin juga salah satu dari faktor eksternal yang menyebabkan karies gigi, dalam penelitian di SD N Margomulyo 1 responden yang mempunyai karies gigi sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 16 responden (45,7%) sedangkan anak perempuan 4 responden (11,4%), anak laki-laki lebih banyak mengalami karies dibandingkan anak perempuan. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki cenderung memiliki aktivitas yang lebih tinggi, yang memicu timbulnya rasa lapar dan peningkatan nafsu makan, tetapi mereka tidak selektif dalam memilih makanan, anak laki-laki lebih suka mengonsumsi makanan kariogenik, yang memicu timbulnya karies gigi (Ratnaningsih, 2016).

3) Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Usia 10-12 Tahun Di SD N Margomulyo 1

Hasil penelitian pada anak usia 10-12 tahun di SD Negeri Margomulyo 1 Seyegan Sleman didapatkan nilai p yaitu 0,000 ($<0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan terjadinya karies gigi. Koefisien Korelasi kebiasaan menggosok gigi dengan terjadinya karies gigi pada siswa SD Margomulyo 1 sebesar 0,984. Koefisien korelasi ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara kebiasaan menggosok gigi dengan terjadinya karies gigi siswa SD N Margomulyo 1.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh (Norfai, 2017) yang berjudul hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan terjadinya karies gigi pada anak SD N 06 Pontianak Utara bahwa penelitian ini terdapat hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan terjadinya karies gigi dengan nilai p (0,000 $<0,05$), yang berarti ada hubungan yang

bermakna antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi. Nainggolan (2019) pada penelitiannya melaporkan bahwa kebiasaan anak mengkonsumsi makanan manis ditambah kebiasaan menggosok gigi yang buruk memicu terjadinya karies gigi. Selain itu sikap dan pengetahuan orang tua juga berhubungan dengan kejadian karies gigi pada anak

Karies gigi ini banyak terjadi pada anak-anak karena anak-anak cenderung lebih menyukai makanan manis-manis dan minuman yang bisa menyebabkan terjadinya karies gigi. (Suratri et al., 2021) Pada umumnya keadaan kebersihan mulut anak lebih buruk karena anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang menyebabkan karies dibanding orang dewasa. Anak-anak umumnya senang makan makanan pemanis seperti permen, snack, biskuit, es krim, apabila anak terlalu banyak makan gula-gula dan jarang membersihkannya, maka gigi-giginya banyak yang mengalami karies (Aprilianti & Effendi, 2021).

Sikap dan pengetahuan orang tua juga merupakan faktor yang paling penting yang mempengaruhi status karies gigi anaknya. Anak-anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki risiko karies gigi lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Pengetahuan orang tua, sikap orang tua terhadap kesehatan gigi anak seperti frekuensi menyikat gigi dan pemberian makanan manis pada anak juga merupakan hal yang signifikan hubungannya dengan status karies gigi pada anak. (Rosanti et al., 2020)

Perilaku menggosok gigi meliputi cara menggosok gigi, kebiasaan menggosok gigi, dan waktu menggosok gigi. Ketepatan perilaku menggosok gigi inilah yang memiliki hubungan dengan kejadian karies gigi. Penelitian (Santi & Khamimah, 2019) melaporkan bahwa waktu menggosok gigi dan kebiasaan menggosok gigi siswa berpengaruh terhadap kejadian karies gigi, dimana siswa yang terbiasa menggosok gigi setelah makan menunjukkan gejala karies gigi yang lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak menggosok gigi setelah makan. Selain itu, kebiasaan siswa menggosok gigi pada waktu pagi dan malam hari juga

berpengaruh terhadap karies gigi yang dialami siswa. Perilaku menggosok gigi yang tepat bertujuan untuk membersihkan gigi dan mulut dimana kejadian karies gigi juga dipengaruhi oleh kebersihan gigi dan mulut.(Larasati, 2022)

D. Hambatan dan Kelemahan

Pada saat penelitian ini, terdapat hambatan dan kelemahan sebagai berikut

a. Hambatan

Saat dilakukan penelitian atau pengambilan data, beberapa responden mengisi kuesioner dengan memilih lebih dari satu jawaban sehingga peneliti perlu menjelaskan dan mengulang kembali responden tersebut untuk mengisi kuesioner dengan benar, sebagian responden juga tidak hadir.

b. Kelemahan

Peneliti ini hanya berfokus kepada kebiasaan menggosok gigi saja, sementara ada faktor lain yang memungkinkan mempengaruhi terjadinya karies gigi pada anak seperti kebiasaan makan makanan yang manis.